
Peran Mediasi *Moral Disengagement* antara *Trait Cynicism* dan *Intention to Corruption* pada Mahasiswa

INFO PENULIS

Sayyidah Maharani Putri Subandriyo
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sayyidahsubandriyo28@gmail.com

Etik Darul Muslikah
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
etikdarul@untag-sby.ac.id

Eben Ezer Nainggolan
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ebenezer@untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933

Vol. 4, No. 3, Oktober 2025

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Subandriy, S. M. P. (2025). Peran Mediasi Moral Disengagement antara Trait Cynicism dan Intention to Corruption pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),469-477.

Abstrak

Permasalahan korupsi di Indonesia merupakan tantangan serius yang berdampak luas pada sektor pendidikan dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* dengan *moral disengagement* sebagai mediator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 460 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala *intention to corruption*, skala *trait cynicism*, dan skala *moral disengagement*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *PROCESS Macro* model 4 (Hayes) versi 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* ($\beta = 0,844$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi tingkat *trait cynicism* mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *intention to corruption*-nya. Selain itu, *moral disengagement* terbukti memediasi hubungan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* secara parsial ($\beta = 0,419$; $p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan sinis terhadap orang lain cenderung melepaskan tanggung jawab moralnya, sehingga meningkatkan niat untuk melakukan tindakan koruptif.

Kata Kunci: Intensi Korupsi, Kepribadian Sinis, Pelepasan Moral, Mediasi, Mahasiswa

Abstract

The issue of corruption in Indonesia presents a serious challenge that has wide reaching impacts on the education sector and societal life. This study aims to examine the relationship between trait cynicism and intention to corruption, with moral disengagement as a mediating variable. The research employed a correlational quantitative approach using a cross-sectional design. A total of 460 students from various universities in Surabaya participated in the study, selected through convenience sampling. The instruments used included the Intention to corruption Scale, Trait cynicism Scale, and Moral disengagement Scale. Data were analyzed using PROCESS Macro model 4 (Hayes) version 5.0. The results revealed a significant positive relationship between trait cynicism and intention to corruption ($\beta = 0,844$; $p = 0,000$), indicating that the higher the level of trait cynicism among students, the higher their intention to engage in corrupt behavior. Moreover, moral disengagement was found to partially mediate the relationship between trait cynicism and intention to corruption ($\beta = 0,419$; $p = 0,000$). These findings suggest that students with a cynical disposition toward others tend to disengage from moral responsibility, thereby increasing their intention to commit corrupt acts.

Keywords: Intention to Corruption, Trait Cynicism, Moral Disengagement, University Students, Mediation

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh Indonesia dan menjadi sebuah tantangan dalam upaya pemberantasannya. Korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan dan norma sosial yang berlaku. Data oleh *Transparency International* (2024) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 99 dari 180 negara dengan skor CPI 37 dari 100. Skor CPI berkisar dari 0-100, apabila skor mendekati 0, berarti negara tersebut cenderung korup. Artinya, korupsi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Korupsi memiliki dampak yang sangat merugikan bagi semua sektor. Dari sisi pendidikan, korupsi menyebabkan akses pendidikan menjadi terbatas dan tidak merata, serta menurunnya kualitas pendidikan seperti bangunan tidak layak, kurangnya bahan ajar dan pelatihan guru (Salsabila & Ramdhani, 2024).

Sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang cukup rentan terjangkit korupsi. Institusi akademik seharusnya berfungsi sebagai ruang untuk pembentukan karakter, tempat menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggungjawab kepada generasi muda. Mahasiswa sebagai agen perubahan yang memiliki banyak potensi dan pengetahuan, diharapkan menjadi pelopor budaya antikorupsi di masyarakat melalui sikap jujur, kepedulian dan kedisiplinan, kesederhanaan sebagai perilaku dan gaya hidup, memiliki sikap berani dan adil, serta bertanggungjawab dalam kehidupan akademik dan sosial mereka (Setiawan & Jesaja, 2022).

Meskipun demikian, masih banyak praktik korupsi yang terjadi di lingkungan akademik. Pada ranah institusi pendidikan tinggi, berbagai bentuk tindakan koruptif juga dilakukan oleh mahasiswa, seperti mencontek saat ujian, memberikan hadiah (gratifikasi) kepada dosen, korupsi waktu seperti datang terlambat dan keterlambatan saat pengumpulan proposal dan laporan pertanggungjawaban, serta penggunaan uang organisasi dengan menaikkan jumlah pembelian (Wibawa et al., 2021). Mahasiswa juga pernah menitip absen, menyalin karya orang lain, memberikan sesuatu kepada tenaga pendidik agar urusan cepat selesai, memalsukan dokumen untuk pengajuan dana beasiswa, menggunakan dana beasiswa untuk hal-hal diluar keperluan kuliah (Assyifa et al., 2024).

Fenomena korupsi tidak terjadi semata-mata, melainkan melalui gejala-gejala seperti adanya dorongan implisit, kehendak, serta kecenderungan individu untuk melakukan tindakan menyimpang dalam sektor yang bersangkutan (Nugraha & Etikariena, 2021). Intensi atau niat didefinisikan sebagai kesiapan individu yang mempengaruhi suatu perilaku, yang mencerminkan sejauh mana individu akan berusaha dan berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu (Ajzen, 1991). Kecenderungan untuk memanfaatkan posisi atau kekuasaan yang dimiliki demi keuntungan pribadi atau kelompok disebut dengan istilah *corrupt intention* (Rabl & Kühlmann, 2008). Faktor-faktor psikologis lain yang dapat mempengaruhi intensi perilaku korupsi, yaitu *social face awareness*; kepercayaan; harga diri; *cynicism*; *moral*

disengagement & perceived descriptive norms; gaya hidup konsumtif dan hedonis (Uslaner, 2013; Liang et al., 2016; Zhao et al., 2019; Afifah & Bintang, 2020; Thomson, 2022).

Cynicism termasuk salah satu trait kepribadian negatif. Menurut McCrae & Costa (1995) *trait* merujuk pada karakteristik kepribadian yang menunjukkan perbedaan individual dalam kecenderungan mempertahankan pola yang stabil dalam pikiran, emosi, dan perilaku. Chiaburu et al., (2013) menjelaskan bahwa *cynicism* sebagai *trait* menunjukkan penurunan kepercayaan, sikap apatis terhadap norma sosial dan intensi terhadap perilaku yang tidak etis.

Penelitian oleh Thomson (2022) menunjukkan bahwa individu yang sinis lebih mungkin memiliki sikap positif terhadap korupsi, karena menganggap bahwa perilaku koruptif adalah sesuatu yang umum, wajar, atau bahkan diperlukan dalam sistem yang korup. Sikap positif ini menyebabkan meningkatnya toleransi terhadap pelanggaran etika, dan pada akhirnya melemahkan keterlibatan dalam upaya antikorupsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cumbreñas & Powell (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat *cynicism* menjadi lebih tinggi apabila kasus korupsi yang terjadi melibatkan para politisi dan selebriti yang terkenal, sehingga masyarakat menganggap bahwa semua golongan politisi dan selebriti sebagai orang-orang yang korup. *Cynicism* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa (Fihandoko & Achsin, 2014). Kecurangan akademik termasuk perilaku korupsi yang terjadi pada lingkungan akademik, diantaranya seperti melakukan plagiarisme, menitip presensi saat di kelas dan menyontek saat ujian.

Pembentukan intensi korupsi tidak hanya dapat dipengaruhi oleh *trait cynicism*, terdapat mekanisme kognitif yang disebut *moral disengagement* yang memiliki peran penting. *Moral disengagement* merupakan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan perilakunya, sehingga berpotensi melanggar norma-norma moral yang berlaku (Bandura, 1999). Menurut Detert et al., (2008), *moral disengagement* adalah suatu proses di mana individu mengambil keputusan tidak bermoral akibat penonaktifan mekanisme pengendalian internal melalui rangkaian proses kognitif yang saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sinis cenderung memiliki *moral disengagement*. Individu tidak lagi menganggap korupsi sebagai sesuatu yang salah, melainkan sebagai respons terhadap realita sosial yang dianggap tidak adil. *Cynicism* dapat melemahkan rasa bersalah dan meningkatkan toleransi terhadap ketidakjujuran serta membentuk cara berpikir yang pragmatis, menganggap kejujuran sebagai kelemahan. Individu yang sinis dapat memiliki niat untuk melakukan korupsi apabila mengalami *moral disengagement*. Hal ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* mungkin saja dapat menjadi mediator hubungan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption*.

Berdasarkan temuan sebelumnya, *trait cynicism* berpengaruh terhadap *moral disengagement* dan *intention to corruption*, namun hubungan ketiganya belum dijelaskan secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji peran *moral disengagement* sebagai mediator dalam hubungan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption*. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai intensi korupsi di kalangan mahasiswa serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pencegahan korupsi di perguruan tinggi.

B. Metodologi

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 460 mahasiswa aktif yang berkuliah di Kota Surabaya. Subjek ditentukan dengan menggunakan teknik convenience sampling. Teknik ini dipilih berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau partisipan dan ketersediaan partisipan. Subjek perempuan sebanyak 57.2% dan laki-laki sebanyak 42.8%, dengan rata-rata memiliki usia 21 tahun. Mayoritas partisipan berasal dari PTN sebanyak 51.1% dan dari jenjang S1 sebanyak 98.5%.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y) adalah *intention to corruption* yang diukur menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Skala ini terdiri dari 10 item yang mewakili tiga indikator, yaitu tekanan akademik dan pilihan pragmatis, hubungan sosial dan imbal balik, serta manipulasi informasi akademik. Validitas item diuji dengan analisis *corrected item-total correlation*, dengan hasil koefisien antara 0,631 hingga 0,746. Seluruh item memenuhi kriteria minimal $\geq 0,30$. Reliabilitas skala diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan menghasilkan nilai sebesar 0,912, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Setiap item pernyataan dalam skala ini bersifat favorable dan diukur menggunakan format skala Likert 5 poin. Salah satu contoh item dalam skala ini yaitu

“Saya menyadari bahwa jika saya tidak cukup siap menghadapi ujian, saya mungkin akan merasa terdorong untuk mencari jalan keluar yang sebenarnya tidak ideal”.

Variabel bebas (X) adalah *trait cynicism* yang diukur dengan menggunakan modifikasi dari *Cynical Distrust Scale* (CDS) yang disusun oleh Greenglass & Julkunen (1989). Skala ini terdiri dari 15 item yang mewakili enam indikator yaitu keyakinan negatif terhadap hubungan sosial, keyakinan bahwa individu lain bersikap egois, moralitas bersifat pragmatis, relasi sosial bertipe transaksional, relasi interpersonal yang tidak tulus dan keyakinan bahwa individu lain mempunyai motif tersembunyi. Validitas item diuji dengan analisis *corrected item-total correlation*, dengan hasil koefisien antara 0,436 hingga 0,619. Reliabilitas skala diuji menggunakan Cronbach’s Alpha dan menghasilkan nilai sebesar 0,845. Setiap item pernyataan dalam skala ini bersifat favorable dan unfavorable yang diukur menggunakan format skala Likert 5 poin. Salah satu contoh item dalam skala ini yaitu “Orang lain akan menggunakan cara yang tidak adil untuk mendapatkan keuntungan daripada kehilangan keuntungan tersebut”.

Variabel mediator (M) adalah *moral disengagement* yang diukur dengan menggunakan modifikasi dari skala *moral disengagement* yang dikembangkan oleh Moore et al., (2012). Skala ini terdiri dari 24 item yang mewakili delapan indikator yaitu *moral justification, euphemistic labelling, advantegous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, minimizing, ignoring or misconstruing the consequence, dehumanization, attribution of blame*. Validitas item diuji dengan analisis *corrected item-total correlation*, dengan hasil koefisien antara 0,371 hingga 0,659. Reliabilitas skala diuji menggunakan Cronbach’s Alpha dan menghasilkan nilai sebesar 0,926. Setiap item pernyataan dalam skala ini bersifat favorable yang diukur menggunakan format skala Likert 5 poin. Salah satu contoh item dalam skala ini yaitu “Saya pernah berpikir bahwa menyembunyikan kebenaran bisa membantu teman saya terhindar dari masalah”.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan desain *cross-sectional*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah secara statistik menggunakan *PROCESS Macro* by Hayes untuk mengetahui bagaimana peran variabel mediator dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Hayes, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS (Statistical Program for Social Science) version 65 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1.

Hasil Uji Mediasi

Path	Koefisien (b)	SE	t	P	Confidence Interval (CI)		Keterangan
					LLCI	ULCI	
Path A							
Trait Cynicism → Moral Disengagement	1,500	0,106	14,187	0,00	1,292	1,707	Signifikan
Path B							
Moral Disengagement → Intention to Corruption	0,279	0,025	11,214	0,00	0,230	0,328	Signifikan
Path C (Total Effect)							
Trait Cynicism → Intention to Corruption	0,844	0,061	13,910	0,00	0,725	0,963	Signifikan
Path C' (Direct Effect)							
Trait Cynicism → Intention to Corruption (Moral)	0,425	0,065	6,548	0,00	0,297	0,552	Signifikan

<i>Disengagement</i>							
Indirect Effect (a x b)							
<i>Trait Cynicism</i> →							
<i>Moral</i>							
<i>Disengagement</i> →	0,419	0,053	-	-	0,322	0,529	Signifikan
<i>Intention to Corruption</i>							

(Sumber: SPSS)

Berdasarkan tabel 1, *path a* merupakan hubungan *trait cynicism* (X) terhadap *intention to corruption* (Y). Koefisien *path a* sebesar 1,500 dan nilai $p = 0,00$. *Path b* merupakan hubungan *moral disengagement* (M) terhadap *intention to corruption* (Y). Koefisien *path b* sebesar 0,279 dan $p = 0,00$. *Path c'* merupakan efek langsung (*direct effect*) dari *trait cynicism* (X) terhadap *intention to corruption* (Y). Koefisien *path c'* sebesar 0,425 dan signifikan pada taraf $p = 0,00$. *Path a x b* merupakan efek tidak langsung (*indirect effect*) dari *trait cynicism* (X) terhadap *intention to corruption* (X) melalui *moral disengagement* (M). Koefisien *indirect effect* sebesar 0,419.

Selanjutnya, *path c* merupakan efek total (*total effect*) dari *trait cynicism* (X) terhadap *intention to corruption* (Y). Koefisien *path c* sebesar 0,844 yang didapatkan dari penjumlahan antara *direct effect* dan *indirect effect* dan signifikan pada taraf $p = 0,00$. Oleh karena itu, *trait cynicism* terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *intention to corruption*. *Moral disengagement* juga terbukti memediasi pengaruh antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* secara parsial.

Tabel 2.

Uji Perbedaan Mean Empiris dan Mean Teoritis

Variabel	Mean Teoritis	Mean Empirik	t	p	Kategori Mean Empiris
<i>Intention to Corruption</i>	25,369	29,590	14,137	0,00	Tinggi
<i>Trait Cynicism</i>	22,459	29,112	33,106	0,00	Tinggi
<i>Moral Disengagement</i>	60,015	72,969	24,743	0,00	Tinggi

(Sumber: SPSS)

Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa *mean* empiris *intention to corruption* sebesar 29,590 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan *mean* teoretis 25,369 ($t = 14,137$; $p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan memiliki tingkat niat korupsi yang tergolong tinggi. Artinya, terdapat kecenderungan kuat dalam sampel penelitian untuk mempertimbangkan atau memiliki niat melakukan tindakan koruptif, yang perlu menjadi perhatian dalam konteks pengembangan program pencegahan korupsi di lingkungan akademik.

Mean empiris untuk *trait cynicism* adalah 29,112, lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *mean* teoretis sebesar 22,459 ($t = 33,106$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat sinisme atau sikap negatif terhadap lingkungan sosial dan institusi cukup tinggi pada partisipan. Sikap sinis yang tinggi ini dapat berkontribusi pada pelemahan norma moral dan potensi pembenaran terhadap perilaku tidak etis, termasuk korupsi.

Mean empiris untuk *moral disengagement* adalah 72,969, jauh lebih tinggi daripada *mean* teoretis 60,015 ($t = 24,743$; $p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa partisipan cenderung menggunakan mekanisme pembenaran moral untuk melepaskan tanggung jawab atas tindakan yang bertentangan dengan norma moral. Tingginya *moral disengagement* ini berpotensi menjadi mediator yang memperkuat hubungan antara *trait cynicism* dan niat melakukan korupsi.

2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *trait cynicism* memiliki hubungan positif dengan *intention to corruption*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *trait cynicism* mahasiswa, maka semakin tinggi intensi mahasiswa untuk melakukan korupsi. Temuan ini dapat dipahami melalui teori perilaku terencana *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991), intensi merupakan prediktor utama dari perilaku. Pada konteks penelitian ini, *trait cynicism* dapat memengaruhi terbentuknya intensi perilaku. Menurut McCrae & Costa (1995) *trait* merujuk pada karakteristik kepribadian yang menunjukkan perbedaan

individual dalam kecenderungan mempertahankan pola yang stabil dalam pikiran, emosi, dan perilaku.

Secara spesifik, *trait cynicism* akan membentuk kerangka kognitif yang meyakini bahwa dunia sosial dipenuhi dengan kepentingan pribadi, dan bahwa orang lain cenderung tidak tulus dan memiliki motif tersembunyi (Greenglass & Julkunen, 1989). Pandangan ini membentuk persepsi bahwa kejujuran dan ketulusan jarang ditemukan dalam relasi sosial, sehingga individu akan menggunakan strategi yang bersifat pragmatis untuk bertahan, meskipun strategi itu bertentangan dengan nilai moral. Individu dengan *trait cynicism* meyakini bahwa dunia sosial dipenuhi dengan kepentingan pribadi manusia. Dalam pandangan ini, tindakan korupsi dapat dipersepsi sebagai cara yang rasional dan dapat dibenarkan untuk mencapai tujuan pribadi, terutama dalam sistem sosial yang dianggap tidak dapat dipercaya. Persepsi tersebut dapat memperkuat penilaian negatif terhadap norma etika yang berlaku dan melemahkan nilai moral yang dimiliki individu.

Sejalan dengan itu, Thomson (2022) menemukan bahwa *trait cynicism* memiliki hubungan positif dengan sikap permisif terhadap korupsi dan kesediaan individu untuk terlibat dalam tindakan korupsi. Individu yang sinis cenderung memiliki pandangan negatif terhadap sistem sosial, yang pada akhirnya dapat membentuk sikap yang lebih toleran terhadap praktik korupsi. Toleransi ini menjadi berbahaya karena dapat mengikis pengendalian moral dan memperkuat keberlangsungan perilaku koruptif (Thomson, 2022).

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks perilaku tidak etis di lingkungan pendidikan, seperti kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Fihandoko & Achsin, (2014) menemukan bahwa sikap sinis berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, seperti menyontek, plagiarisme, atau memperoleh nilai secara tidak sah. Kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pendidikan, termasuk menyontek, plagiarisme, atau memperoleh nilai akademik dengan cara-cara curang yang tidak sah. Penelitian longitudinal Fida et al., (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik cenderung mengalami peningkatan *moral disengagement* dari waktu ke waktu. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku tidak etis di lingkungan pendidikan bukan hanya insiden tunggal, tetapi bagian dari pola pembelajaran jangka panjang yang dapat memperkuat justifikasi moral. Dalam jangka panjang, justifikasi ini berkontribusi terhadap pembentukan intensi untuk melakukan korupsi.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *moral disengagement* memediasi secara parsial hubungan antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* ($\beta = 0,419$; $p = 0,000$; CI 95% [0,322-0,529]). Mediasi parsial adalah hasil dalam analisis mediasi ketika variabel mediator hanya menjelaskan sebagian hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Setelah mediator dimasukkan ke dalam model, hubungan langsung antara X dan Y masih tetap signifikan, meskipun nilai koefisien regresi (β) menurun dibandingkan sebelumnya (Hayes, 2018). Artinya, *trait cynicism* tidak hanya memengaruhi intensi korupsi secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan *moral disengagement*. Meskipun *moral disengagement* dimasukkan sebagai variabel mediator, hubungan langsung antara *trait cynicism* dan *intention to corruption* tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *trait cynicism* terhadap intensi korupsi tetap kuat, bahkan setelah variabel mediator dimasukkan.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1999). *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara kognitif, tindakan, dan lingkungan sosial. Faktor personal mencakup aspek-aspek kognitif seperti persepsi, keyakinan, ekspektasi dan sikap yang dimiliki individu. Sedangkan lingkungan sosial mencakup norma sosial, penguatan, dan pengaruh dari orang lain disekitarnya. *Social Cognitive Theory* menekankan bahwa individu tidak secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan, tetapi akan belajar untuk membentuk perilaku mereka melalui regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan untuk berpikir dan mengevaluasi perilaku berdasarkan standar pribadi dan norma sosial di lingkungannya (Bandura, 1999).

Namun demikian, dalam praktiknya, regulasi diri tidak selalu berjalan dengan optimal. Bandura (1999) menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menonaktifkan standar moral internalnya melalui mekanisme *moral disengagement*. *Moral disengagement* adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang menyimpang, sehingga individu tidak akan merasa bersalah ketika melakukan perilaku yang menyimpang. Individu dapat membenarkan perilaku tidak etis melalui berbagai mekanisme *moral disengagement*, yaitu *moral justification*, *euphemistic labelling*, *advantageous comparison*, *diffusion of responsibility*, *displacement of responsibility*, *minimizing*, *ignoring or misconstruing the consequence*, *dehumanization* dan *attribution of blame*. *Moral disengagement* dapat menjadi

penghubung yang menjelaskan mengapa individu dapat melakukan pelanggaran etika, meskipun memahami bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral yang dianutnya.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Zhao et al., (2019) yang menemukan bahwa *moral disengagement* memediasi hubungan antara *perceived descriptive norms* dan *corrupt intention*. Artinya, norma deskriptif yang permisif terhadap korupsi dapat mendorong individu untuk menonaktifkan kontrol moral internalnya, sehingga meningkatkan intensi untuk melakukan tindakan koruptif. Meskipun penelitian Zhao et al., (2019) berfokus pada faktor sosial eksternal berupa *perceived descriptive norms*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada faktor kepribadian internal seperti *trait cynicism*, keduanya menunjukkan pola psikologis yang serupa. Baik persepsi bahwa semua orang melakukannya maupun keyakinan sinis bahwa tidak ada orang yang benar-benar jujur, sama-sama dapat melemahkan regulasi moral internal dan mengaktifkan mekanisme *moral disengagement*. Kondisi ini memungkinkan individu untuk membenarkan tindakan korupsi tanpa merasa bersalah (Bandura, 1999).

Trait cynicism yang tinggi dapat melemahkan regulasi diri, menurunkan rasa tanggung jawab moral, dan memicu penggunaan justifikasi etis terhadap tindakan korupsi. Penelitian oleh Detert et al., (2008) mendukung temuan ini, yang menemukan bahwa *trait cynicism* memiliki hubungan positif signifikan dengan *moral disengagement*, artinya semakin tinggi tingkat *trait cynicism* individu, maka semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan *moral disengagement*. Hal ini disebabkan oleh rasa ketidakpercayaan yang mendalam bagi individu yang sinis terhadap orang lain, sehingga individu lebih mudah menjaga jarak emosional terhadap lingkungan sosialnya, yang akhirnya memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis (Detert et al., 2008).

Selain uji hipotesis, uji perbedaan antara *mean* teoritis dan *mean* empiris juga dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian, yaitu *intention to corruption*, *trait cynicism* dan *moral disengagement*. Hasil uji t menunjukkan bahwa intensi korupsi, tingkat sinisme, dan kecenderungan untuk melakukan pembenaran moral berada pada tingkat yang relatif tinggi.

Temuan penelitian ini memperluas *Theory of Planned Behavior* dengan menunjukkan bahwa *trait cynicism* sebagai disposisi kepribadian dapat menjadi faktor awal pembentuk sikap terhadap perilaku tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian berperan aktif dalam membentuk intensi perilaku melalui mekanisme kognitif. Penelitian ini juga memperkuat konsep cynicism sebagai keyakinan negatif terhadap dunia sosial (Greenglass & Julkunen, 1989) dan memperluasnya dengan menunjukkan perannya dalam mendorong justifikasi moral atas perilaku menyimpang. Selaras dengan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1999), temuan ini menegaskan bahwa sinisme tidak hanya memengaruhi persepsi sosial, tetapi juga membentuk perilaku melalui jalur kognitif pembenaran moral. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi berbasis nilai di perguruan tinggi yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab moral, dan etika sosial, disertai dengan pembentukan norma antikorupsi, sanksi akademik yang tegas, serta keteladanan moral dari lingkungan kampus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, desain *cross-sectional* dengan pendekatan korelasional membatasi kemampuan untuk melihat dinamika psikologis secara longitudinal. Kedua, metode pengumpulan data daring melalui Google Form berisiko menimbulkan bias, baik karena kondisi partisipan yang tidak dapat dikontrol maupun potensi ketidaktepatan dalam mengisi kuesioner, terutama pada topik sensitif yang menyangkut nilai moral. Ketiga, partisipan hanya berasal dari mahasiswa di Surabaya, sehingga generalisasi ke wilayah lain harus dilakukan dengan hati-hati. Keempat, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu mengeksplorasi makna subjektif dan konteks budaya perilaku koruptif, karena itu, studi selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara atau FGD.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *trait cynicism* dan *moral disengagement* memainkan peran penting dalam membentuk *intention to corruption* pada mahasiswa. Melalui integrasi dari beberapa teori psikologi, penelitian ini berhasil menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari niat individu untuk melakukan tindakan menyimpang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *trait cynicism* berhubungan positif secara langsung dengan *intention to corruption* pada mahasiswa, dan hubungan ini dimediasi sebagian oleh *moral disengagement*. Artinya, semakin tinggi tingkat sinisme yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk membenarkan perilaku menyimpang secara moral, yang pada akhirnya meningkatkan niat untuk melakukan tindakan koruptif. Temuan ini menegaskan

pentingnya upaya preventif di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa perlu dibekali dengan kesadaran diri untuk mengenali dan mengelola kecenderungan sinis melalui refleksi personal, pendidikan etika, serta keterlibatan dalam kegiatan positif yang menanamkan nilai integritas. Perguruan tinggi disarankan menegakkan kode etik akademik secara tegas dan mengembangkan program pendidikan antikorupsi berbasis kasus nyata. Selain itu, orang tua tetap memegang peran penting dalam memberikan bimbingan moral dan menjadi teladan dalam menjunjung nilai kejujuran dan tanggung jawab. Penelitian selanjutnya diharapkan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta memperluas cakupan partisipan untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat berperilaku koruptif.

E. Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akinlabi, O. M. (2017). Do the police really protect and serve the public? Police deviance and public cynicism towards the law in Nigeria. *Criminology and Criminal Justice*, 17(2), 158–174. <https://doi.org/10.1177/1748895816659906>
- Assyifa, M. N., Agustina, Y., & Susi, S. (2024). Potret Perilaku Koruptif di Kalangan Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Publik Nusantara*, 2(1), 31–41.
- Bandura, Albert. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 1–26.
- Bandura. (1999). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 179–192. <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303>
- Chiaburu, D. S., Peng, A. C., Oh, I. S., Banks, G. C., & Lomeli, L. C. (2013). Antecedents and consequences of employee organizational cynicism: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 83(2), 181–197. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.03.007>
- Cumbreras, M. C., & Powell, T. E. (2019). The effect of consumption of corruption-related news on political cynicism. *Communication and Society*, 32(4), 47–62. <https://doi.org/10.15581/003.32.4.47-62>
- Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374–391. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374>
- Fida, R., Tramontano, C., Paciello, M., Ghezzi, V., & Barbaranelli, C. (2018). Understanding the Interplay Among Regulatory Self-Efficacy, Moral Disengagement, and Academic Cheating Behaviour During Vocational Education: A Three-Wave Study. *Journal of Business Ethics*, 153(3), 725–740. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3373-6>
- Fihandoko, S., & Achsin, M. (2014). (2008). Fihandoko, S., & Achsin, M. (2014). Pengaruh sifat sinisme, lingkungan dan sifat Machiavellian terhadap tindakan kecurangan akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Giska Salsabella Nur Afifah, & Muh Ilham Bintang. (2020). Hubungan Konsumtif Dan Hedonis Terhadap Intensi Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i1.358>
- Greenglass, E. R., & Julkunen, J. (1989). Construct validity and sex differences in Cook-Medley hostility. *Personality and Individual Differences*, 10(2), 209–218. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(89\)90206-7](https://doi.org/10.1016/0191-8869(89)90206-7)
- Liang, Y., Liu, L., Tan, X., Huang, Z., Dang, J., & Zheng, W. (2016). The effect of self-esteem on corrupt intention: The mediating role of materialism. *Frontiers in Psychology*, 7(JUL), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01063>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1995). Trait explanations in personality psychology. *European Journal of Personality*, 9(4), 231–252. <https://doi.org/10.1002/per.2410090402>
- Moore, C., Detert, J., Trevino, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why Employees Do Bad Things : Moral Disengagement and Unethical. *Personnel Psychology*, 65, 1–48.
- Nugraha, Y. A., & Etikariena, A. (2021). Antecedent Corrupt Intention: Analisis Peran Dark Triad Personality dan Hierarchy Culture. *Jurnal Ecopsy*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.004>
- Rabl, T., & Kühlmann, T. M. (2008). Understanding corruption in organizations - development and empirical assessment of an action model. *Journal of Business Ethics*, 82(2), 477–495. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9898-6>

- Riska Chyntia Dewi, & Suparno Suparno. (2022). Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. *Jurnal Media Administrasi*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.56444/jma.v7i1.67>
- Salsabila, F. N., & Ramdhani, M. F. (2024). *SISTEM PENDIDIKAN , DAN PEMBAGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA : SEBUAH ANALISIS KOMPREHENSIF*. 1(6), 210–220.
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Thomson. (2022). *The corrupt cynic: Investigating the relationship between cynicism and corruption*. 9, 356–363.
- Uslaner, E. M. (2013). Trust and corruption revisited: How and why trust and corruption shape each other. *Quality and Quantity*, 47(6), 3603–3608. <https://doi.org/10.1007/s11135-012-9742-z>
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.01>
- Zhao, H., Zhang, H., & Xu, Y. (2019). Effects of perceived descriptive norms on corrupt intention: The mediating role of moral disengagement. *International Journal of Psychology*, 54(1), 93–101. <https://doi.org/10.1002/ijop.12401>